

**Mahabbah Kepada Rasulullah Perspektif Hadis
(Analisis Hadis dalam Kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil
Mursalin* Karya K.H Hasyim Asy'ari)**

Muhammad Yazid Arrizqi

Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

muhammadyazidarrizqi248@gmail.com

Abstract

Mahabbah or love for the Prophet is a manifestation of the perfection of a Muslim's faith in Allah SWT. and His Messenger. This study aims to discuss about mahabbah to Rasulullah from the perspective of hadith in the book of *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* by K.H Hasyim Asy'ari. This research is a qualitative type through literature study with the syarah hadith method. The results and discussion of this study include the biography of K.H Hasyim Asy'ari, the hadith about mahabbah to the Prophet in the book of *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* and the concept of mahabbah to the Prophet from the perspective of hadith according to K.H Hasyim Asy'ari. This study concludes that according to K.H Hasyim Asy'ari, loving the Prophet is proof of love for Allah SWT. Then someone who loves the Messenger of Allah will always increase sholawat to him, and draw closer to Allah SWT. through the washing of the Messenger of Allah. This study recommends that every Muslim can increase their faith and love for Allah SWT. and the Messenger of Allah. as proof of faith.

Keywords: Hadith; Mahabbah; Rasulullah

Abstrak

Mahabbah atau cinta kepada Rasulullah merupakan wujud dari kesempurnaan imannya seorang muslim kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang *mahabbah* kepada Rasulullah perspektif hadis dalam kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* karya K.H Hasyim Asy'ari. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan metode syarah hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series

This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

mencakup biografi K.H Hasyim Asy'ari, hadis tentang *mahabbah* kepada Rasulullah dalam kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Murslain* dan konsep *mahabbah* kepada Rasulullah perspektif hadis menurut K.H Hasyim Asy'ari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut K.H Hasyim Asy'ari, mencintai Rasulullah merupakan bukti kecintaan kepada Allah Swt. Kemudian seseorang yang mencintai Rasulullah akan senantiasa memperbanyak shalawat kepada beliau, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui *washilah* Rasulullah Saw. Penelitian ini merekomendasikan agar setiap muslim dapat meningkatkan keimanan dan rasa cinta kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw. sebagai bukti keimanan.

Kata Kunci: Hadis; Mahabbah; Rasulullah

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna dengan dibekali akal dan hati. Berbicara mengenai hati, setiap orang memiliki dua kecenderungan terhadap sesuatu, yaitu cinta dan benci. Dalam ajaran Islam, kata cinta dikenal dengan istilah *mahabbah*. (Hasnawati, 2016). Namun, perasaan cinta ini perlu diarahkan dan dikendalikan. Perasaan cinta adalah perasaan yang suci, dengan cinta manusia akan mencapai kebahagiaan sejati. Dewasa ini, perasaan cinta sering diselewengkan dan menjadi malapetaka bagi para remaja. Salah satunya dengan fenomena pacaran. Aktivitas pacaran merupakan hubungan antara lawan jenis yang di dasari oleh perasaan cinta sebelum adanya ikatan pernikahan. Sebuah penelitian di Makasar menghasilkan data bahwa sebagian besar remaja mengaku telah melakukan hubungan seksual di luar nikah (Rony Setiawan & Nurhidayah, 2008). Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa cinta yang benar adalah cinta yang disandarkan kepada Allah Swt. dan bukti kecintaan kepada Allah Swt. adalah mengikuti segala tindak-tanduk Rasulullah Saw. yang terekam dalam teks-teks hadis. Dengan demikian, konsekuensi dari mencintai Allah Swt. adalah mencintai juga Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw sebagai *role model* manusia sempurna yang di berikan Allah Swt. kepada umat manusia (Mahmud, 2017). Bentuk ekspresi cinta kepada Rasulullah berbeda-beda. Seperti halnya K.H Hasyim Asy'ari yang memiliki konsep mencintai Rasul yang diwujudkan oleh masyarakat Nahdhatul Ulama. Di kalangan masyarakat Nahdhatul Ulama (NU) dikenal tradisi sholawatan dan *tawashulan* yang bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw. dan

mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Mawardi, 2009). Salah satu kitab yang memuat tentang Hadis-hadis *mahabbah* kepada Rasulullah adalah kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* karya K.H. Hasyim Asy'ari. Kitab ini berisi tentang ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi yang menjelaskan konsep dan keutamaan *mahabbah* kepada Rasulullah Saw. Berdasarkan penelusuran awal, ditemukan tiga hadis yang membahas topik *mahabbah* kepada Rasulullah.

Penelitian terdahulu telah dilakukan dengan baik oleh para peneliti, anantara lain tesis yang dilakukan oleh Makmur (2016), dengan judul "*Wawasan Hadis Nabi tentang Al-Mahabbah*," UIN Alauddin, Makassar. Penelitian ini menggunakan metode *mau'dhui*/ tematik dengan didukung data yang bersumber dari studi pustaka kemudian diabstraksikan menggunakan metode *takhrij*. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah ditemukan bahwa ada 135 hadis yang membicarakan topik *Al-Mahabbah* atau cinta. Dari 135 hadis tersebut, peneliti melakukan kritik terhadap dua belas hadis yang berstatus *ahad* yang *shahih*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah cinta tidak hanya terkait dengan hubungan antara dua lawan jenis. Ada beberapa macam cinta di antaranya cinta manusia kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, cinta sesama manusia, cinta kepada dunia, dan cinta kepada harta benda. Tetapi Islam mengajarkan untuk memposisikan cinta kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya di atas cinta-cinta yang lain. Perasaan cinta kepada apapun dan siapapun akan menjadi sebuah perasaan yang agung jika di dasari cinta kepada Allah Swt (Makmur, 2016).

Kemudian penelitian skripsi yang dilakukan oleh Uswatun Chasanah (2020), dengan judul "*Konsep Mahabbah Ilahiyah dalam Hadis Manisnya Iman (Kajian Hadis Maudhu'i)*," IAIN Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi pustaka atau *Library Research*. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan *multidisipliner* di antaranya pendekatan *historis*, *filosofis*, dan *tasawuf*. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah kualitas hadis manisnya iman adalah *shahih*, dengan pemahaman bahwa seseorang yang mendambakan kedamaian dan ketenteraman dalam hidupnya selalu menjadikan Allah Swt dan Rasul-Nya sebagai tujuan. Kemudian seseorang yang telah mencapai manisnya iman akan selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia sebagai bentuk kerinduan dan kecintaan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya (Chasanah, 2020).

Ada pula penelitian skripsi yang dilakukan oleh Habibah (2016), dengan judul "*Konsep Mahabbah Perspektif Hadis Nabi Saw.*," UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *library research* pendekatan *multidisipliner*. Hasil dan pembahasan

penelitian ini mencangkup penjelasan tentang hadis tentang *mahabbah* kepada sesama manusia, kualitas hadis tentang *mahabbah* kepada sesama manusia dan implementasi hadis tentang *mahabbah* baik secara tekstual maupun kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seorang muslim tidak akan sempurna imannya sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Sejatinya sesama muslim adalah saudara sehingga sudah menjadi kewajiban untuk saling mengasihi dan menyayangi terhadap sesama muslim. Tetapi seorang muslim diwajibkan untuk menempatkan kecintaannya kepada Allah Swt. dan Rasulullah Saw., di atas segalanya. Sehingga sesama muslim hendaknya saling mencintai atas dasar cintanya kepada Allah Swt (Habibah, 2016).

Tentunya masih banyak lagi peneltian-penelitian terdahulu yang membahas topik *mahabbah* kepada Rasulullah Saw., tetapi penelitian di atas dipandang cukup untuk menyusun kerangka pemikiran penelitian ini. Berdasarkan penelitian terdahulu maka susunan kerangka berpikir dapat diawali dengan biografi K.H Hasyim Asy'ari. K.H Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama Indonesia yang lahir di Jember, Jawa Timur. Beliau merupakan ahli hadis yang sangat *faqih* dan *'alim* terhadap bidang ilmu agama, khususnya ilmu hadis. Salah satu karyanya yang membahas topik cinta atau *mahabbah* kepada Rasulullah Saw. adalah kitab yang berjudul *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang sempurna dengan dikaruniai akal dan hati. Allah Swt. pun menganugerahkan perasaan cinta kepada manusia agar manusia saling mengasihi satu sama lain dan dengannya, diharapkan menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (Erada, 2022). Perasaan cinta merupakan sebuah fitrah yang diberikan Allah Swt. kepada setiap manusia agar manusia merasa tenteram, damai, dan bahagia kepada apa yang ia cintai. Dalam ajaran tasawuf, *mahabbah* atau cinta merupakan *maqamat* tertinggi (Shihab, 2019). Islam mengajarkan bahwa cinta seharusnya diberikan dan diarahkan kepada hal yang positif. Hakikat cinta adalah kecintaan kepada Allah Swt., dan Rasu-Nya. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa cinta adalah suatu kecenderungan kepada hal-hal yang dapat mendatangkan kenikmatan dan kelezatan serta melahirkan ketenangan dan kebahagiaan. Imam Al-Ghazali juga menyatakan bahwa hakikat cinta adalah merasakan kenikmatan dan kebahagiaan yang bukan hanya lahiriah saja, tetapi juga bathiniah sehingga ia memposisikan cinta atau *mahabbah* kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya di atas cinta-cinta yang lain (Abdullah, 2018). Dalam teks hadis, dijumpai beberapa hadis yang membahas mengenai keutamaan dan kewajiban untuk mencintai Rasulullah Saw., sebagai perwujudan sempurna iman seseorang

kepada Allah Swt. Kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* merupakan suatu kitab yang berisi tentang sirah Nabi Muhammad Saw., yang di tulis oleh ulama nusantara, K.H Hasyim Asy'ari yang selesai di tulis pada tanggal 25 Sya'ban 1346 H. Secara historis, kitab ini di rasa kurang maksimal untuk menuliskan biografi Nabi Muhammad Saw. karena latar belakang penulisan kitab ini yang disebutkan sendiri oleh K.H Hasyim Asy'ari adalah merupakan sebagian kecil ikhtiatnya yang dimudahkan oleh Allah Swt. berkaitan dengan kewajiban umat Islam untuk mencintai Nabi Saw. yang diharapkan dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt (Asy'ari, 1997). Dalam kitab ini, K.H Hasyim Asy'ari lebih memfokuskan pembahasan pada argumentasi-argumentasi yang mendukung tradisi keislaman yang sering dipermasalahkan oleh kaum modernis yang dilakukan oleh kaum tradisionalis (Nahdhatul Ulama), terutama yang berkaitan dengan topik bersholawat kepada Nabi, memohon syafa'at kepada Nabi dan tawassul (Rofiq, 2021).

Dari pemaparan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat konsep *mahabbah* kepada rasulullah perspektif hadis dalam kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*. Kemudian, pertanyaannya adalah bagaimana pemahaman hadis tentang *mahabbah* kepada Rasulullah dalam kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*, dan bagaimana konsep *mahabbah* kepada Rasulullah menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *mahabbah* kepada Rasulullah perspektif hadis menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan keimanan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang menerapkan studi pustaka terhadap sumber kepustakaan baik sumber primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020). Data primer penelitian ini adalah hadis-hadis tentang *mahabbah* kepada Rasulullah yang terdapat dalam kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* serta hadis-hadis yang bersumber dari kitab hadis yang *mu'tabarah* yaitu *kutubut tis'ah* (Nurhadi, 2019). Data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku serta artikel jurnal yang dirasa dapat mendukung penelitian ini. Mula-mula sumber kepustakaan dihimpun dan dikategorisasikan sesuai pertanyaan penelitian. Data kepustakaan yang telah dikategorikan kemudian ditampilkan sebagai temuan penelitian. Selanjutnya, data tersebut diabstraksikan secara apa adanya sehingga menghasilkan fakta penelitian. Pada tahap interpretasi

digunakan metode analisis-deskriptif dengan pendekatan *syarah* hadis *maudhu'i* (Nurkholis, 2017).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan di bawah ini:

1. Biografi K.H Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya dalam Kajian Hadis di Indonesia

K.H Hasyim Asy'ari adalah salah satu ulama Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam. Beliau dibesarkan di lingkungan pesantren dan kembali ke pesantren (Fadli, 2020). Nama lengkap K.H Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdu Wahid bin Abdul Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona bin Abdul Rahman yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq dari Raden 'Ainul Yaqin yang di sebut dengan Sunan Giri (Suwendi, 2004). Beliau lahir di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang, pada tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 H yang bertepatan pada 14 Februari 1871 M (Drs. Lathiful Khuluk, 2013). Nama Asy'ari disandarkan pada nama ayahnya, K.H Asy'ari yang sekaligus pimpinan pondok pesantren Keras di Jombang (Hadi, 2018). Menurut Salahudin Wahid (cucu K.H Hasyim Asy'ari) ada empat tokoh besar Islam yang hidup pada masa dan generasi yang sama yang telah memberikan kontribusi besar pada kelompok masyarakat yang berbeda dan sudah diberikan gelar Pahlawan Nasional, yaitu K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) pendiri Muhammadiyah, K.H Hasyim Asy'ari (1871-1947) pendiri Nahdhatul Ulama, HOS Tjokroaminoto (1882-1934) dan H. Agus Salim (1884-1954). Dalam perjalanan keilmuannya, K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan pernah berguru pada orang yang sama, yaitu K.H Sholeh Darat di Semarang dan K.H Ahmad Khatib Minangkabau di Makkah (Rofiq, 2021). K.H Hasyim Asy'ari lahir dari pasangan K.H Asy'ari dan Ibu Halimah (Winih). Sedari kecil, tanda-tanda bahwa kelak K.H Hasyim Asy'ari ini akan menjadi ulama besar telah terlihat. Ibunya mengandung beliau tidak dalam waktu 9 bulan 10 hari, melainkan dalam waktu 14 bulan. Kepercayaan masyarakat jawa meyakini bahwa kehamilan yang lama menandakan kecerdasan dan keistimewaan sang bayi di masa depan (Fata, 2014).

K.H Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama keturunan bangsawan yang memegang teguh tradisi pesantren. Hal ini berdasarkan garis keturunan dari ibunya yang dipercaya bahwa ibu dari K.H Hasyim Asy'ari masih keturunan Raja Brawijaya, seorang raja di Pulau Jawa. Dipercaya

bahwa ia keturunan Raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan Raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI (Putra, 2016). K.H Hasyim Asy'ari adalah seorang pengembara ilmu yang selalu haus akan ilmu agama dibuktikan dengan pengembaraannya menuntut ilmu dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Beliau memulai safari menuntut ilmunya dari umur yang cukup belia, yaitu 15 tahun. Tercatat sudah lima pondok pesantren di Jawa Timur yang pernah beliau kunjungi (Hadi, 2018).

Pesantren Gedang, tempat kelahiran K.H Hasyim Asy'ari ini merupakan pusat kegiatan Tarekat Nasqabandiyyah di Jombang dan terbesar di Jawa Timur. Salah satu guru tarekat yang terkenal adalah Kiai Usman. Popularitas Kiai Usman membuat Kiai Asy'ari tertarik dan menjadikan beliau sebagai guru mursyidnya dan dikarenakan kecerdasan dan budi pekerti luhur yang dimiliki Kiai Asy'ari, membuat Kiai Usman menjadikannya menantu dan memiliki anak K.H Hasyim Asy'ari (Fata, 2014).

Walaupun terlahir di lingkungan Tarekat Nasqabandiyyah, K.H Hasyim Asy'ari tidak mengikuti jejak kakeknya dan cenderung mengkritisi tarekat yang diajarkan oleh kakeknya. Kendati demikian, bukan berarti K.H Hasyim Asy'ari menyalahkan ajaran Tasawuf. Beliau berpendapat bahwa Tasawuf merupakan pokok ilmu pengetahuan agama yang mensucikan hati dan mengarahkan seorang muslim kepada Tuhannya. Melalui karyanya yang berjudul *al-Durar al-Muntathirah*, K.H Hasyim Asy'ari mengafirmasi bahwa tarekat yang terlarang adalah tarekat yang berlawanan dengan ajaran Al-qur'an dan hadis (Wahid, 1997).

Masa kecil K.H Hasyim Asy'ari dihabiskan untuk menimba ilmu agama. Guru pertama beliau adalah ayahnya sendiri, K.H Asy'ari. Beliaulah yang mengajarkan K.H Hasyim Asy'ari tentang dasar-dasar Islam dan mendidik beliau dengan tekun sehingga menjadikan beliau sebagai seseorang yang memiliki jiwa ulet dan *telaten* dalam menuntut ilmu. Sebagaimana santri lain pada umumnya, K.H Hasyim Asy'ari menimba ilmu di pesantren sejak usia dini. Sebelum beliau berumur 6 tahun, beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya, Kiai Usman. Pada tahun 1876, beliau meninggalkan kakeknya untuk tinggal bersama dengan kedua orang tuanya yang sedang merintis sebuah pesantren baru di Keras, sebuah desa di selatan Jombang. Di sana beliau menghabiskan masa kanak-kanaknya dalam pantauan kedua orang tuanya. Hingga pada umur 15 tahun, beliau memutuskan untuk meninggalkan pesantren dan bersafari menuntut ilmu hingga ke Makkah (Muspiroh, 2019).

Pada usia 21 tahun, K.H Hasyim Asy'ari menikah dengan Khadijah, seorang putri Kiai Ya'qub dari Siwalan Panji Sidoarjo. Setelah

melangsungkan pernikahan, beliau bersama istrinya pergi ke Makkah untuk melakukan ibadah haji. Kiai Ya'qub sebagai mertua Kiai Hasyim Asy'ari, memerintahkan beliau untuk menimba ilmu di Makkah. Latar belakang perintah ini adalah bahwa saat itu, tradisi yang berlaku adalah seorang kiai belum dikatakan cukup ilmunya jika belum menuntut ilmu selama bertahun-tahun di Makkah (Atjeh, 1998).

Di Makkah beliau mempelajari berbagai disiplin ilmu agama, di antaranya adalah ilmu fiqih Syafi'iyah dan ilmu hadis, terutama literatur Shahih Bukhari dan Muslim. Pada saat beliau sedang menempuh pendidikannya di Makkah, setelah 7 bulan lamanya beliau menetap, beliau mendapatkan kabar dari sanak saudaranya bahwa istrinya meninggal dunia saat melahirkan anak pertamanya. Alhasil anaknya pun tidak bisa diselamatkan. Akan tetapi hal itu tidak membuat semangat menuntut ilmu K.H Hasyim Asy'ari luntur kemudian beliau bersama dengan mertuanya memutuskan untuk kembali ke tanah air (Muspiroh, 2019).

Pada tahun 1893, beliau bertolak kembali ke Makkah bersama dengan saudaranya, yang bernama Anis, yang pada kemudian hari meninggal di sana. Beliau menetap di sana selama tujuh tahun lamanya untuk memperdalam ilmu agama, khususnya ilmu hadis. Beliau juga sempat menjadi pengajar di Makkah kemudian kembali ke tanah air pada tahun 1900. Tempat pertama beliau mentransfer ilmunya adalah pondok pesantren yang didirikan oleh kakeknya, kemudian pada rentang tahun 1903-1906 beliau mengajar di tempat mertuanya (Mukhlis, 2020).

K.H Hasyim Asy'ari melanjutkan pengembaraan ilmunya ke tanah Hijaz ditemani oleh saudara iparnya, Kiai Alwi yang nantinya menjadi partner beliau dalam proses mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Beliau berguru pada Syaikh Mahfudz dari Termas, ulama tanah air pertama yang mengajar *Shahih Bukhari* di Makkah. Beliau juga pewaris terakhir sebagai turunan penerima (*isnad*) hadis dari 25 generasi penerima kitab ini (Azra, 1999).

2. Pemahaman Hadis tentang *Mahabbah* Kepada Rasulullah dalam Kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*

Dalam kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*, K.H Hasyim Asy'ari menjelaskan beberapa poin penting yang berkaitan dengan *mahabbah* kepada Rasulullah, yaitu kewajiban mencintai rasul, pahala bagi siapa saja yang mencintai rasul, perwujudan *salafus shaleh* dalam hal mencintai rasul, dan tanda-tanda seseorang yang mencintai Rasul.

Untuk pembahasan mengenai kewajiban mencintai Rasulullah Saw, di temukan sebanyak tiga hadis yang akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kewajiban Mencintai Rasul

Mukharrij	Bab	No. Hadis	Redaksi Hadis
Shahih al-Bukhari	Mencintai Rasul merupakan sebagian dari Iman	14	Dari Anas berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan dari manusia seluruhnya."
Shahih al-Bukhari	Manisnya Iman	15	Dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka."
Shahih al-Bukhari		6142	Telah menceritakan kepadaku Abu Uqail Zuhra bin Ma'bad bahwasanya ia mendengar kakeknya, Abdullah bin Hisyam menuturkan; kami pernah bersama Nabi ﷺ yang saat itu beliau menggandeng tangan Umar bin Khattab, kemudian Umar berujar, "Ya Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala-

		<p>galanya selain diriku sendiri." Nabi ﷺ bersabda, "Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Maka Umar berujar, 'Sekarang demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku.' Maka Nabi ﷺ bersabda, "Sekarang (baru benar) wahai Umar."</p>
--	--	--

Hadis-hadis di atas adalah beberapa hadis tentang kewajiban mencintai Rasulullah yang dicantumkan oleh K.H Hasyim Asya'ari dalam kitabnya *Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*. Setelah didapatkan hadis tentang kewajiban mencintai Rasul, kemudian akan dicantumkan redaksi mattannya secara lengkap dengan sanadnya yang selanjutnya akan dilakukan *takhrij* hadis dengan penilaian ulama Ibnu Hajar al-Asyqalani dan *syarah* hadis secara ijmal.

a. Hadis Riwayat Imam al-Bukhari Nomor 14

Tidaklah sempurna iman seorang muslim sebelum ia mencintai Rasulullah Saw. melebihi cintanya kepada orang terdekatnya dan seluruh manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا ابْنُ عَلِيَّةَ ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا آدَمُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ulayyah dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas dari Nabi Saw. dan telah menceritakan kepada pula kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Anas berkata, Nabi Saw. bersabda : "Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya."

Tabel 2. Daftar Rawi Hadis Riwayat Bukhari Nomor 14 Jalur Periwiyatan 1

Rawi Sanad	Lahir	Wafat	Negeri	Kunyah	Penilaian Ulama	Thabaqah
Anas bin Malik	-	90 H	Madinah	Dzul Udzunain	Tsiqoh	Shahabat
Abdul Aziz bin Shuhaib	-	130 H	Bashrah	Abu Hamzah	Tsiqoh	Tabi'in kalangan biasa
Ismial bin Ibrahim bin Muqsim	-	193 H	Bashrah	Abu Bisyr	Dhaif	Tabi'it tabi'in kalangan pertengahan
Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir	-	252 H	Baghdad	Abu Yusuf	Tsiqoh	Tabi'ul Atba' kalangan tua

Setelah dilakukan penelitian, hadis ini merupakan hadis shahih walaupun ada rawi yang di nilai *dhaif* oleh Imam Ibnu Hajar al-Asyqalani. Hal itu di sebabkan oleh adanya jalur periwiyatan lain dimana seluruh rawinya dinilai *tsiqah* sehingga dapat menaikkan status hadis ini menjadi shahih. Berikut jalur periwiyatan lain dari hadis riwayat Bukhari nomor 14:

Tabel 3. Daftar Rawi Hadis Riwayat Bukhari Nomor 14 Jalur Periwiyatan 2

Rawi Sanad	Lahir	Wafat	Negeri	Kunyah	Penilaian Ulama	Thabaqah
Anas bin Malik	-	90 H	Madinah	Dzul Udzunain	Tsiqoh	Shahabat
Qatadah bin Da'amah bin Qatadah	-	117 H	Bashrah	Abu al-Khaththab	Tsiqoh tsabat	Tabi'in kalangan biasa
Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad	-	160 H	Bashrah	Abu Bistham	Tsiqoh hafidz	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
Adam bin Abu Ilyas	-	220 H	Baghdad	Abu al-Hasan	Tsiqoh ahli ibadah	Tabi'ut tabi'in

						kalangan biasa
--	--	--	--	--	--	-------------------

Hadis di atas menjelaskan bahwa belum sempurna iman seseorang jika dalam hatinya belum menempatkan kecintaan kepada Rasulullah di atas cinta-cinta yang lain. Kecintaan kepada Rasulullah merupakan aktualisasi dari kecintaan kepada Allah Swt., sehingga seorang muslim yang mengaku mencintai tuhan-Nya harus juga mencintai Nabi Muhammad Saw., sebagai utusan dan pemegang amanah-Nya. Kecintaan kepada Allah Swt. dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., merupakan satu kesatuan sehingga tidak dapat dipisahkan (Chasanah, 2021).

Menurut Imam Ibnu Hajar mengutip pendapat dari al-Baidhawiy, makna "*al-hub*" dalam hadis di atas adalah cinta yang berlandaskan akal, yakni cinta yang mengedepankan akal sehat meskipun akan berlawanan dengan hawa nafsu. Menurut Imam Ibnu Hajar al-Asyqalani seseorang yang mencintai Rasulullah senantiasa mengikuti segala apa yang diarahkan oleh Rasulullah, dengan kata lain tidak melakukan suatu perintah ataupun menjauhi larangan tanpa adanya petunjuk dari Rasulullah Saw. Orang yang mencintai Rasulullah pasti akan meridhai syariat yang dibawanya dan selalu berusaha untuk mengikuti dan meneladani akhlak Rasulullah Saw (Supian, 2017).

Rasulullah merupakan *Al-Insan Kamil* yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia. *Insan Kamil*, menurut Ibnu Arabi berarti manusia ideal dari segi wujud, perilaku, dan keilmuannya. Rasulullah adalah manusia ideal yang merupakan manifestasi dari citra Allah Swt. dengan begitu banyak kemuliaan serta keluhuran budi pekerti yang dimiliki oleh beliau. Hal ini disampaikan langsung oleh Allah Swt dalam firman-Nya Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk mencintai dan mengikuti sunnah-sunnah beliau sebagai wujud ketaatan kepada Allah Swt (Firdaus, 2019).

b. Hadis Riwayat Imam Bukhari Nomor 15

Seorang muslim tidak akan merasakan manisnya keimanan sebelum cintanya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada yang lain sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ ، عَنْ أَنَسِ
 عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ " : ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ : أَنْ يَكُونَ اللَّهُ ،
 وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا
 يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka."

Tabel 4. Daftar Rawi Hadis Riwayat Bukhari Nomor 15

Rawi Sanad	Lahir	Wafat	Negeri	Kunyah	Penilai an Ulama	Thabaqah
Anas bin Malik bin an-Nadhir	-	91 H	Bashrah	Abu Hamzah	Tsiqoh	Shahabat
Abdullah bin Zaid bin Amru bin Nabil	-	104 H	Bashrah	Abu Qilabah	Tsiqoh Fadhil	Tabi'in pertengahan
Ayyub bin Tamimah Kaysan	-	131 H	Bashrah	Abu Bakar	Tsiqoh	Tabi'in kalangan biasa
Abdul Wahab bin Abdul Majid bin Shalti	-	194 H	Bashrah	Abu Muhammad	Tsiqoh	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
Muhammad bin al-Mutsanna bin 'Ubaid	-	252 H	Bashrah	Abu Musa	Tsiqah Tsabat	Tabi'ul Atba' kalangan tua

Tabel diatas merupakan daftar rawi pada hadis riwayat Imam Bukhari nomor 15. Menurut ijma ulama, hadis ini shahih karena sanadnya

bersambung hingga ke Rasulullah, seluruh rawinya *tsiqah* dan mattannya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Menurut Ibnu Shalah, hadis shahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *adil* dan *dhabit* dari rawi yang *adil* dan *dhabit* pula, sampai akhir sanad, tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan kecacatan (*illat*) (Chandra & M, 2016).

Imam Bukhari sendiri berpendapat bahwa suatu hadis bisa dikatakan shahih dan dapat dijadikan hujjah apabila perawinya *adil*, *dhabit*, *tsiqah* dan tidak *mudallis* (berdusta), mattanya selamat dari *syadz* dan *illat* serta sanadnya bersambung. Kemudian Imam Bukhari mensyaratkan untuk hadis shahih, para rawinya tidak boleh hanya *mu'asharah* (sezaman), tetapi harus adanya *liqa'* (bertemu) walaupun hanya sekali (Muhsin, 2016).

Kata *حلاوة* yang berarti manis atau lezat, menurut Imam Ibnu Hajar Al-Asyqalani merupakan perumpamaan cinta seorang mukmin kepada sesuatu yang manis. Sebagai contoh seseorang yang sakit akan mengatakan bahwa madu itu rasanya pahit tetapi bagi orang yang sehat rasanya manis (Chasanah, 2020). Hal ini juga berkaitan dengan pemahaman Ibnu Hajar tentang pengertian kata *al-hub* dimana beliau mengatakan bahwa makna kata *al-hub* dalam hadis bab *halawah iman* berarti cinta yang dilandasi dengan akal sehat (Makmur, 2016). Sehingga dengan demikian, cinta kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya merupakan sebuah kebutuhan bagi seorang muslim yang masih memiliki akal sehat. Allah Swt. merupakan sebaik-baiknya tempat untuk menyandarkan cinta (Habibah, 2016). Begitupun Rasulullah, manusia paling sempurna yang dipilih Allah Swt. untuk menyebarkan cinta kasih ke seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Kemudian penggunaan kalimat "manisnya iman", menurut Muhammad ibn Abu Jamrah memiliki makna bahwa Allah Swt. mengibaratkan iman seperti sebatang pohon sesuai dengan firmanNya dalam Q.S Ibrahim ayat 24 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu memperhatikan bagai-mana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) ke langit.

Kalimat yang dimaksud dalam ayat di atas adalah kalimat *thayyibah Laa ilaha illallah* yang menjadi akar keimanan seorang muslim, rantingnya adalah amal shaleh, dan buahnya yang manis berupa ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya (Asyqalani, n.d.). Selain itu, kecintaan kepada Rasulullah merupakan perwujudan cinta kepada Allah Swt. Seorang

muslim yang bertambah kecintaannya kepada Allah Swt. maka akan bertambah pula kecintaannya kepada Rasulullah Saw (Chasanah, 2021).

c. Hadis Riwayat Imam Al Bukhari 6142

Cinta kepada Rasulullah tidak boleh setengah-setengah. Tanda seseorang yang sudah menyerahkan cintanya hanya untuk Allah Swt. dan Rasul-Nya adalah mencintai Rasulullah melebihi cintanya pada diri sendiri, seperti hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ ، قَالَ : حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي حَيَوَةُ ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ زُهْرَةُ بْنُ مَعْبُدٍ ، أَنَّهُ سَمِعَ جَدَّهُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ هِشَامٍ ، قَالَ : كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي . فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " لَا ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ . " فَقَالَ لَهُ عُمَرُ : فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي . فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْآنَ يَا عُمَرُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaiman menuturkan; telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahab menuturkan; telah mengabarkan kepadaku Haiwah mengatakan; telah menceritakan kepadaku Abu Uqail Zuhra bin Ma'bad bahwasanya ia mendengar kakeknya, Abdullah bin Hisyam menuturkan; kami pernah bersama Nabi ﷺ yang saat itu beliau menggandeng tangan Umar bin Khattab, kemudian Umar berujar, "Ya Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala-galanya selain diriku sendiri." Nabi ﷺ bersabda, "Tidak, demi Dzat yang jiwa berada di tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Maka Umar berujar, 'Sekarang demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada diriku.' Maka Nabi ﷺ bersabda, "Sekarang (baru benar) wahai Umar."

Tabel 5. Daftar Rawi Hadis Riwayat Bukhari Nomor 6142

Rawi Sanad	Lahir	Wafat	Negeri	Kunyah	Penilaian Ulama	Thabaqah
Abdullah bin Hisyam bin Zahrah	-	-	Madinah	-	Tsiqoh	Shahabat
Zuhrah bin Ma'bad bin Abdullah	-	127 H	Maru	Abu Aqil	Tsiqoh Abid	Tabi'in kalangan biasa

Haywah bin Suraih bin Shafwan	-	158 H	Maru	Abu Zur'ah	Tsiqoh Tsabat Faqih Zahid	Tabi'in kalangan tua
Abdullah bin Wahab bin Muslim	-	197 H	Maru	Abu Muham mad	Tsiqoh Hafidz	Tabi'ut tabi'in kalangan biasa
Yahya bin Sulaiman bin Yahya bin Sa'id	-	237 H	Maru	Abu Sa'id	Shuduq	Tabi'ul Atba' kalangan tua

Tabel di atas merupakan daftar rawi dari hadis riwayat Imam Bukhari nomor 6142. Setelah dilakukan penelitian, hadis ini merupakan hadis shahih menurut ijma' ulama dan dapat dijadikan sebagai hujjah (Muhsin, 2016). Ibnu Hajar menyatakan bahwa seseorang akan mencintai sesuatu tidak terlepas dari dua hal, mencintai diri sendiri (*Self Love*) dan mencintai yang lain. Mencintai diri sendiri artinya hasrat yang akan dimiliki oleh semua orang untuk menyelamatkan dirinya masing-masing. Sedangkan mencintai yang lain jika dikaji lebih dalam tujuannya untuk mendapatkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dengan bentuk bermacam-macam dalam jangka waktu cepat ataupun lambat (Makmur, 2016).

Kemudian Ibnu Hajar menjelaskan jika seorang muslim sadar secara langsung maupun tidak langsung bahwa Rasulullah adalah manusia yang paling berjasa dalam hidupnya dengan risalah yang dibawanya sehingga umat muslim terhindar dari kejahatan dan selamat dari api neraka, maka sudah pasti mereka akan mencintai Rasulullah melebihi cintanya pada diri sendiri seperti yang dinyatakan oleh Umar bin Khattab dalam hadis di atas (Safitri, 2022).

Sesungguhnya seseorang yang sudah sempurna imannya, maka dalam hatinya ada perasaan cinta kepada Rasulullah yang mendominasi sehingga mengalahkan cintanya kepada keluarga dan harta bendanya. Hal ini disebabkan oleh kesadaran orang tersebut akan jasa dan perjuangan Rasulullah mengajarkan risalah Islam kepada umat manusia sehingga dengannya umat manusia dapat mengenali tuhanNya. Kenikmatan iman merupakan sebuah nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya yang dikehendaki karena dengannya manusia akan mendapatkan keberuntungan yang sangat besar, baik di dunia maupun di akhirat (Ghazali, n.d.).

3. Konsep *Mahabbah* kepada Rasulullah menurut K.H Hasyim Asy'ari

Secara garis besar, ada dua poin penting yang dijelaskan oleh K.H Hasyim Asy'ari terkait konsep *Mahabbah* kepada Rasulullah dalam kitabnya, yaitu: memperbanyak sholawat kepada Rasulullah dan bertawashul kepada Rasulullah (Asy'ari, 1927).

a. Memperbanyak Shalawat kepada Rasulullah

Seseorang yang mengaku mencintai Rasulullah, menurut K.H Hasyim Asy'ari akan senantiasa memperbanyak bersholawat kepada Rasulullah. Beliau mengutip firman Allah Swt. Q.S Al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."

Ibnu Abbas berkata makna dari ayat di atas adalah bahwa Allah Swt. dan para malaikat-Nya memberkahi nabi dan sebagian berkata bahwa Allah Ta'ala merahmati nabi dan para malaikat-Nya mendo'akan Nabi Muhammad Saw. (Asy'ari, 1927). Makna Sholawat Allah Swt. kepada Rasulullah adalah bentuk pujian bagi Rasulullah Saw. dihadapan para malaikat-Nya. Adapaun makna sholawat malaikat kepada Rasulullah adalah bentuk do'a dari para malaikat Allah Swt. untuk Rasulullah Saw., dan sholawat dari umatnya merupakan permohonan ampun bagi beliau (Sunengsih, 2020).

Setelah Allah Swt. dan para malaikat-Nya bersholawat kepada Rasulullah, kemudian Allah Swt. memerintahkan umat manusia yang beriman untuk bersholawat kepada Rasulullah Saw. Hal ini diperintahkan oleh Allah Swt. karena dengan sholawat kepada Rasulullah, bisa menjadi *washilah* atau perantara dianugerahkannya keberkahan dan kenikmatan Allah Swt kepada umatnya (Holidi & Surur, 2019). K.H Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa membaca sholawat dapat menjadi *washilah* terkabulnya do'a. Kemudian beliau menjelaskan bahwa dengan bersholawat kepada Rasulullah Saw, dapat menambahkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah Swt. serta dapat membuka pintu kebaikan (Asy'ari, 1927).

Bersholawat kepada Rasulullah Saw. merupakan sebuah amalan yang sangat agung. Hal ini dikarenakan bahwa Allah Swt. sendiri juga melakukan amalan tersebut. Berbeda halnya dengan amalan yang lain, seperti shalat, puasa, dan zakat. Saat Allah Swt. memerintahkan manusia

untuk mendirikan sholat, melakukan puasa, dan menunaikan zakat, Allah Swt. tidak melakukannya. Lain halnya ketika Allah Swt. memerintahkan manusia untuk bersholawat kepada Rasulullah Saw. Dengan demikian, Allah Swt. secara tidak langsung telah memberikan keistimewaan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai makhluk yang paling dekat dengan-Nya, paling mulia di sisi-Nya dan paling agung diantara makhluk ciptaan Allah Swt. yang lain sehingga Allah Swt. sudah menyiapkan pahala yang sangat besar bagi siapapun yang memperbanyak membaca sholawat kepada Rasulullah Saw. sebagai tanda cinta kepadanya (Choiriyah, 2013).

b. Bertawashul Kepada Rasulullah Saw.

Secara bahasa, *tawashul* berasal dari kata *washala* yang artinya menghubungkan, menyambungkan, dan menggabungkan. *Tawashul* juga dapat diartikan sebagai sebuah amalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan perbendapat bahwa hakikat *tawashul* adalah cara atau metode untuk berdo'a dan menghadap kepada Allah Swt. Menurutnya, *bertawashul* dengan amal shaleh memiliki peluang lebih besar menjadi sarana terkabulnya permohonan do'a kepada Allah Swt. Selain amal shaleh, *bertawashul* dengan hal lain masih menimbulkan pro kontra karena sebagian ulama menanggap bisa berpotensi mendatangkan sifat musyrik. Akan tetapi, Imam Al-Syaukani berpendapat bahwa *bertawashul* kepada Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang shaleh diperbolehkan (Huda, 2020).

K.H Hasyim Asy'ari juga membolehkan untuk *bertawashul* kepada seseorang yang dekat dengan Allah Swt. sebagai upaya untuk mendekati diri kepada Allah Swt. khususnya *bertawashul* kepada Rasulullah Saw. Beliau mengutip ayat Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”

Menurut K.H Hasyim Asy'ari, kata *washilah* dalam ayat diatas bermakna segala sesuatu yang dijadikan Allah Swt sebagai sebab kebahagiaan dan perantara untuk memenuhi kebutuhan. Lafadz *washilah* ini bersifat umum, seperti menjadikan para nabi dan orang-orang shaleh, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal sebagai *washilah* atau perantara untuk mendekati diri kepada Allah Swt (Asy'ari, 1927).

Imam Taqiyyudin As-Subki yang dikutip oleh K.H Hasyim Asy'ari mengatakan dalam kitab Syifaus Siqom berkata:

اعلم انه يجوز و يحسن التوسل والاستغثة والتشفع با النبي صلى الله عليه وسلم الى ربه سبحانه وتعالى
وجواز ذلك وحسنه من الامور المعلومة لكل ذى دين المعروفة من الفعل الانبياء والمرسلين صلوات الله
وسلامه عليهم اجمعين و سير السلف الصالحين

“Ketahuilah, bahwa boleh dan baik sekali bertawassul, beristighasah, dan memohon syafaat dengan Nabi SAW untuk memohon kepada Tuhannya Yang Maha Suci dan Maha Agung. Diperbolehkannya tawassul dan dianggap bagus adalah karena termasuk hal-hal yang maklum bagi setiap orang yang beragama, populer dilakukan oleh para Nabi dan para Rasul, *shalawatullahi wa salaamuhu alaihim ajma'in*, dan perjalanan para ulama salaf yang shalih, para ulama khalaf dan semua kaum muslimin” (Asy'ari, 1927).

Syaikh Muhamad bin Jamil Zainu mengatakan bahwa *bertawashul* ini bukan sebuah bentuk kesyirikan. Berdo'a kepada Allah Swt. dengan menggunakan perantara atau *washilah* kepada orang-orang yang dekat dengan Allah Swt. tidaklah merupakan suatu kesyirikan dengan catatan orang yang berdo'a tidak meyakini bahwa Allah Swt. membutuhkan perantara atau *washilah* agar dapat mengabulkan do'a-do'a hamba-Nya. Oleh karena itu, ada beberapa syarat yang harus di penuhi bagi orang yang ingin *bertawashul* agar tidak terjerumus dalam perbuatan syirik, syarat yang utama adalah keyakinan bahwa hanya Allah Swt.-lah tempat meminta, sedangkan orang-orang shaleh yang dijadikan *washilah* hanya sebagai perantara agar do'a yang dipanjatkan bisa dikabulkan oleh Allah Swt. disertai dengan kesadaran bahwa orang yang memanjatkan do'a hanyalah manusia biasa yang dipenuhi dengan dosa (Sawaluddin Siregar, 2017).

Tawassul dengan Nabi SAW, para wali, dan orang-orang saleh ini bukanlah berarti meminta kepada selain Allah *Ta'ala* dan tidaklah berdo'a kecuali hanya kepada Allah. K.H Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa *bertawashul* kepada Nabi Muhammad Saw. bukanlah suatu bentuk kesyirikan. Beliau mengungkapkan bahwa meskipun umat muslim meyakini ketinggian derajat Nabi Muhammad Saw., bukan berarti bahwa umat muslim boleh untuk memohon kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak ada sekutu bagi Allah Swt., dalam bentuk apapun. Beliau menganjurkan untuk memohon kepada Allah Swt. melalui perantara Nabi Muhammad Saw. karena kemuliaan dan keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw.

Imam al-Hakim Abu Abdillah *rahimahullah*, telah meriwayatkan dalam kitabnya *al-Mustadrak ala ash Shahihain* yang diriwayatkan pula oleh Imam Abu Nu'aim al-Hafizh, *rahimahullah*, meriwayatkan dalam kitab *Dala-ilun Nubuwwah*, dan melalui sanad Syaikh Abul Faraj, dari hadisnya sahabat Umar bin Khatthab Ra. berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Ketika Nabi Adam As. telah melakukan kesalahan, dia berkata "Wahai Tuhanku, saya memohon kepada-Mu dengan kebenaran Muhammad, ampunilah dosaku." Maka Allah berfirman, "Wahai Adam, bagaimana kamu tahu Muhammad, sedangkan Aku belum menciptakan dia?" Kata Adam As., "Wahai Tuhanku, karena ketika Engkau menciptakan saya dengan kekuasaan-Mu dan Engkau tiupkan kepadaku dari ruh-Mu, saya mengangkat kepalaku, lalu saya melihat di atas tiang-tiang 'Arsy tertulis lafazh, *Laa ilaha illallah Muhammad Rasulullah*," dan saya tahu, bahwa Engkau tidak akan menyambung nama siapapun kecuali nama makhluk yang paling Engkau cintai." Firman Allah, "Kamu benar, wahai Adam. Sesungguhnya Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai, jika kamu memohon kepadaku dengan lantaran kebenaran Muhammad, maka Aku telah mengampuni kamu, kalau bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakan kamu." Kata Imam Al Hakim *rahimahullah*, "Ini adalah hadis shahih sanadnya."

Kesimpulan

K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* mengatakan bahwa mencintai Rasulullah Saw. sebagai utusan Allah Swt. merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh umat muslim. Hal ini dikarenakan Rasulullah adalah satu-satunya makhluk yang Allah Swt. ciptakan dengan berjuta keistimewaan dan kemuliaan sehingga sudah menjadi keniscayaan bagi umat muslim untuk mencintai apa yang dicintai Allah Swt. Selain itu, mencintai Rasulullah Saw. merupakan bukti seorang muslim yang mengaku cinta kepada tuhan. Kemudian, mencintai Rasulullah Saw. juga merupakan bukti keimanan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Lebih lanjut K.H Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa seseorang yang mengaku cinta kepada Rasulullah Saw. akan senantiasa memperbanyak membaca sholawat kepada Rasulullah Saw., karena dengan membaca sholawat, dapat meningkatkan keimanan serta kedekatan diri seorang muslim kepada Allah Swt. melalui keberkahan yang dianugerahkan Allah Swt kepada Rasul-Nya. Selain itu, membaca sholawat juga dapat membuka pintu kebaikan serta dapat menjadi lantaran diberikannya *syafa'at* Rasulullah Saw. untuk umatnya. Kemudian K.H Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada setiap muslim yang mengaku

mencintai Rasulullah Saw. untuk berdo'a kepada Allah Swt. dengan *bertawashul* melalui perantara Rasulullah Saw. sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. karena dengan kemuliaan dan keistimewaan yang diberikan Allah Swt. kepada Rasul-Nya sehingga orang tersebut bisa mendapatkan keberkahan dan rahmat yang diberikan oleh Allah Swt. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk kontribusi pengetahuan dan pemahaman hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan khususnya dalam redaksi hadis yang berkaitan dengan tema yang dibahas, sehingga diperlukan untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam. Penelitian ini merekomendasikan kepada otoritas keagamaan Islam, agar memberikan pemahaman lebih dalam mengenai konsep *mahabbah* kepada Rasulullah dalam perspektif hadis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2018). *Cinta Perspektif Imam Al-Ghazali*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Asy'ari, K. . H. (1927). *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*. Maktabah Turast Al Islamy.
- Asy'ari, K. . H. (1997). *Al Irsyadus Sari (Kumpulan kitab K.H Hasyim Asy'ari)*. Pustaka Warisan Tebu Ireng.
- Asyqalani, A. F. Al. (n.d.). *Fath Al Bariy, Juz I*. Darl Al-Fikr.
- Atjeh, A. B. (1998). *Sejarah Hidup K.H A Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Pustaka Tebu Ireng.
- Azra, A. (1999). *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Chandra, A. F., & M, B. (2016). Kriteria Ke-Shahih-an Hadis Menurut Al-Khathib Al-Baghdadi Dalam Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 162.
<https://doi.org/10.24014/jush.v24i2.1725>
- Chasanah, U. (2020). *Konsep Mahabbah Ilahiyyah dalam Hadis Manisnya Iman (Kajian Hadis Maudhu'i*. IAIN Kudus.
- Chasanah, U. (2021). Aktualisasi Hadis Manisnya Iman dalam Konsep Mahabbah Ilahiyyah. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 1, 435–454.
- Choiriyah. (2013). Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah. *Wardah*, 27(14), 155–165.
- Drs. Lathiful Khuluk, M. A. (2013). *Fajar Kebangunan Ulama*. PT. LKis Printing Cemerlang.
- Erada, R. A. Z. (2022). Risalah Cinta dalam Pandangan Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 857–866.

- Fadli, M. R. & A. S. (2020). Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 8, 109-130.
- Fata, A. K. (2014). Kontekstualisasi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat. *Jurnal Miqot No.2, XXXVIII*, 319-324.
- Firdaus, M. L. (2019). *Insan Kamil dalam Keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah Kajian Tematik*. 2(2), 9-25. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13525>
- Ghazali, A. (n.d.). *Ihya Ulumuddin, Juz IV*.
- Habibah, H. (2016). *Konsep Mahabbah Perspektif Hadis Nabi Saw*. 1-153.
- Hadi, A. (2018). *K.H Hasyim Asy'ari*. Diva Press.
- Hajar, A. (2020). Ajaran Al-Mahabbah Sebagai Upaya Mengatasi Keresahan Manusia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 18-29.
- Hasnawati. (2016). Faham Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Islam. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 2016.
- Holidi, A. F., & Surur, M. (2019). Memasyarakatkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(1), 48-69. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i1.54>
- Huda, N. (2020). Living Hadis Pada Tradisi Tawasul dan Tabarak di Makan Sunan Bonang Lasem Rembang. *Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 6, 301-324.
- Mahmud. (2017). Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah Saw. *Jurnal Sulesana*, 11, 57-68.
- Makmur, M. (2016). *Wawasan Hadis Nabi saw., tentang al-Mahabbah (Suatu Kajian Tematik)*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/1778>
- Mawardi, K. (2009). Sholawat Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisional. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Insania*, 14, 5-15.
- Muhsin, M. (2016). Metode Bukhari dalam al-Jami' al-Sahih. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 2(2), 279-291. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3257%0Ahttp://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/download/3257/2372>
- Mukhlis. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4, 79-94.
- Muspiroh. (2019). *Peran Hadratus Syaikh K.H Hasyim Asy'ari dalam Perkembangan Hadis di Indonesia*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Nurhadi. (2019). Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 1-10.
- Nurkholis, M. (2017). *Metodologi Syarah Hadis*. Mizan.
- Putra, A. (2016). Pemikiran Hadis K.H Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya

- terhadap Kajian Hadis di Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Sosial Dan Budaya*, 1, 46-55.
- Rofiq, A. C. (2021). Dakwah Aswaja K.H Muhammad Hasyim Asy'ari dan Penulisan Sirah Nabawiyah. *Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era Vol 1*, 66-94.
- Rony Setiawan, & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*, 1, 60-72.
- Safitri, E. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Shalawatan Group " Cinta Rasul ". *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(1).
- Sawaluddin Siregar. (2017). Wasilah Ibadah Agung yang Banyak Terselewengkan. *Yurisprudentia; Jurnal Hukum Ekonomi*, 3(2), 129.
<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/yurisprudentia/article/view/683>
- Shihab, M. Q. (2019). *Jawabannya Adalah Cinta*. Lentera Hati.
- Sunengsih, S. (2020). Membaca Shalawat dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 6(2), 148-169.
- Supian, A. (2017). Metode Syarah Fath Al-Bari (Studi Syarah Hadis pada bab Halawah al-Iman). *Nuansa*, x(1), 24-34.
- Suwendi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Wahid, A. (1997). *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. LKiS.